

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki perairan air tawar yang sangat luas dan berpotensi besar untuk dijadikan usaha budidaya. Sumberdaya perairan tawar Indonesia meliputi, sungai, waduk, dan rawa dengan luas 141.690 ha dan perairan kolam seluas 375.800 ha. Oleh sebab itu, Indonesia berpeluang besar dalam pengembangan dan pemanfaatan dibidang perikanan, karena memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar dan beraneka ragam, baik yang ada di laut maupun di wilayah pesisir ketersediaan sumber daya perairan yang luas dan sumber daya manusia yang berlimpah merupakan modal dasar untuk meningkatkan dan mengembangkan perikanan di Indonesia. Berbagai kebijakan pemerintah untuk mendukung peningkatan produksi telah dilakukan seperti, pembinaan seluruh aparat dinas perikanan, pemberian rekomendasi paket-paket hasil penelitian ke petani, penyuluhan, dan pembangunan sarana dan prasarana di seluruh Indonesia untuk memudahkan petani (Cahyono,2000).

Perikanan Indonesia terbagi menjadi 2 jenis, yaitu perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Pada tahun 2017, produksi perikanan budidaya jauh lebih besar dibandingkan produksi perikanan tangkap, yaitu sebesar 17.22 juta ton, sedangkan perikanan tangkap hanya 6.04 juta ton (Kementerian Kelautan dan Perikanan,2018) yang berarti perikanan budidaya memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan dan dimanfaatkan, bahkan produksi perikanan budidaya meningkat sebesar 29% dengan pertumbuhan masing-masing ikan gurame 68,15%, lele 56,32%, patin 31,76%, udang 30,02%, dan nila 7.62% (Yasmin,2018).

Salah satu jenis perikanan budidaya adalah perikanan budidaya kolam air tawar. Budidaya ikan dengan menggunakan media kolam cenderung lebih mudah dilakukan, sehingga digemari oleh produsen, terbukti dengan data produksi budidaya dengan 3 jenis budidaya sebagai berikut :

Tabel 1. Produksi Perikanan dan Jenis Budidaya di Indonesia (Ton) Tahun 2017

Jenis Budidaya	Produksi (Ton)
Kolam	2.825.895
Tambak	2.698.635
Keramba	243.728

Sumber : BPS 2017, diolah Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang produksi budidaya kolam air tawarnya meningkat dari tahun ke tahun. Produksi perikanan budidaya kolam air tawar di DIY meningkat selama 3 tahun berturut-turut sebesar, 65.542 ton, 74.113 ton, dan 85.191 ton masing-masing untuk tahun 2015, 2016, dan 2017. Peningkatan produksi ikan dalam 5 tahun berturut-turut menunjukkan meningkatnya permintaan ikan air tawar di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mana membuat para petani ikan air tawar di DIY harus memperbanyak produksi ikan air tawar, hal ini juga karena DIY memiliki potensi sumber daya alam dan sumberdaya manusia yang baik. Adapun jenis ikan air tawar yang biasanya dibudidayakan di Provinsi DIY adalah nila, lele, gurame, mas, tawes, mujahir dan bawal (BPS, 2017).

Kabupaten Sleman merupakan daerah penghasil perikanan budidaya air tawar terbesar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, terbukti dari 80% total produksi perikanan budidaya air tawar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berasal dari Kabupaten Sleman (Slemankab.go.id). Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman merupakan daerah Minapolitan atau daerah yang pengembangan utamanya dari sektor perikanan budidaya.

Tabel 2. Produksi Ikan Kolam Berdasarkan Jenis Ikan di Kabupaten Sleman Tahun 2017

Jenis Ikan	Produksi (Ton)
Nila	19.933
Lele	11.609
Gurame	8.987
Mas	58
Tawes	18
Graskap	39
Bawal, belut, mujair, dan udang	9.086
Jumlah	49.730

Sumber : Kabupaten Sleman Dalam Angka 2018

Jenis ikan air tawar yang dibudidayakan di Kabupaten Sleman adalah nila, lele, mujahir, gurame, mas, bawal, tawes, graskap, udang, dan belut. Jenis ikan yang paling banyak diproduksi adalah ikan nila, yaitu sebanyak 19.933 ton. Lebih dari 40 % produksi perikanan budidaya di Kabupaten Sleman didominasi oleh budidaya ikan nila. Ikan nila merupakan salah satu ikan air tawar yang menjadi favorit bagi konsumen, karena Ikan nila dapat diolah menjadi masakan yang memiliki cita rasa yang lezat, karena dagingnya yang lembut. Ikan nila termasuk ikan yang dapat berkembang biak dengan cepat, proses produksinya kurang lebih selama 4 bulan dan ikan yang mudah beradaptasi dengan lingkungan (Andriani, 2018). Harga jual ikan nila di kabupaten Sleman mengalami kenaikan ditahun 2018 dari Rp. 24.000 menjadi Rp. 25.000 per kg, yang mana ini merupakan harga dari petani ikan (Yuliati,2019). Dengan demikian, usaha budidaya ikan nila merupakan usaha yang potensial untuk dilakukan.

Salah satu dari 17 kecamatan yang ada di kabupaten Sleman yang membudidayakan ikan nila dengan tingkat produksi yang cukup tinggi adalah kecamatan Godean. Pada tahun 2017, hasil budidaya ikan nila di kecamatan Godean sebanyak 1.158 ton. Selain melakukan budidaya ikan nila, petani ikan yang ada di kecamatan Godean juga melakukan budidaya ikan gurame, lele, dan bawal, akan

tetapi yang paling banyak dibudidayakan adalah ikan nila. Kecamatan Godean terdiri dari 7 desa atau kelurahan diantara adalah Sidorejo, Sidomoyo, Sidomulyo, Sidoagung, Sidokarto, Sidoarum, dan Sidoluhur (Yuliati, 2018). Desa Sidomoyo merupakan desa yang paling potensial untuk budidaya ikan nila, karena luas lahan yang digunakan untuk budidaya ikan lebih luas dibandingkan desa lainnya, yaitu 10,24 ha dan pada tahun 2018 menghasilkan ikan konsumsi terbanyak yaitu sebanyak 373 ton (Yuliati, 2019).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh petani ikan nila di Desa Sidomoyo pada tahun 2019, yaitu musim kemarau yang berkepanjangan. Musim yang berkepanjangan akan menyebabkan kecilnya aliran air ke masing-masing kolam petani ikan, bahkan ada kolam yang mengering karena tidak ada air yang mengalir. Kecilnya debit air dalam kolam mengakibatkan pertumbuhan ikan nila menjadi terhambat, karena kadar oksigen dalam kolam sedikit yang membuat ikan nila tidak nafsu untuk makan. Kondisi ini juga meningkatkan resiko kematian ikan nila. Hal ini menyebabkan hasil produksi ikan nila tidak maksimal. Kemudian, harga pakan yang relatif mahal juga menjadi kendala bagi petani ikan. Adanya kendala-kendala tersebut, tentunya akan mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan oleh petani. Dengan kondisi pendapatan petani ikan nila yang kemungkinan besar menurun, namun mereka masih tetap membudidayakan ikan nila yang menandakan petani ikan nila di desa Sidomoyo memiliki pendapatan lain diluar usaha budidaya ikan nila, seperti pendapatan rumah tangga yang dihasilkan dari kegiatan usahatani lain (*on farm*), buruh tani (*off farm*) atau bahkan dari kegiatan diluar kegiatan pertanian seperti buruh bangunan, wiraswasta dan PNS (*non farm*).

Berdasarkan masalah tersebut, maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai seberapa besar kontribusi dari hasil usaha budidaya ikan nila terhadap pendapatan rumah tangga petani ikan nila di desa Sidomoyo kecamatan Godean.

B. Tujuan Penelitian

1. Menghitung besarnya biaya dan pendapatan petani ikan nila di Desa Sidomoyo, Kecamatan Godean
2. Menganalisis kontribusi pendapatan petani ikan nila terhadap total pendapatan rumah tangga di Desa Sidomoyo, Kecamatan Godean

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai besarnya kontribusi pendapatan petani ikan nila terhadap pendapatan total rumah tangga di Desa Sidomoyo. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi petani, akademis, dan pemerintah sehingga usaha budidaya ikan nila di Desa Sidomoyo semakin maju.